

**SEJARAH: PERKEMBANGAN TRADISI BARZANJI
DI RANTAUPRAPAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sejarah Peradaban Islam (S. Hum)



SHELA CITRA PURWANINGSIH HARAHAP

0602163041

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

SEJARAH TRADISI BARZANJI

(STUDI KASUS : PERKEMBANGAN TRADISI BARZANJI DI
RANTAUPRAPAT)

OLEH

Shela Citra Purwaningsih Harahap

Nim.06.02.16.30.41

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Pada program Studi Sejarah Peradaban Islam

Medan, 27 Januari 2021

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Solihah Titin Sumanti, M. Ag

NIP. 197306132007102001

Dr. Khoirul Jamil, MA

NIP : 196802042014111001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Yusra Dewi Siregar, MA

NIP: 19731213 200003 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shela Citra Purwaningsih Harahap
Nim : 06.02.16.30.41
Tempat/Tgl Lahir : Aeknabara, 21 Mei 1998
Fakultas : Ilmu Sosial
Semester/Jurusan : IX /Sejarah Peradaban Islam
Alamat : Jl. Pelita 2 No 25, Rantauprapat.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “SEJARAH TRADISI BARZANJI(STUDI KASUS : PERKEMBANGAN TRADISI BARZANJI DI RANTAUPRAPAT)” benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan di dalamnya yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Januari 2021

Yang membuat pernyataan

Shela Citra Purwaningsih Harahap

0602163041

MOTTO

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ
اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya :

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.

ABSTRAK

Shela Citra Purwaningsih Harahap, 2020. *Sejarah Tradisi Barzanji (Studi Kasus : Perkembangan Tradisi Barzanji di Rantauprapat)*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Negeri Sumatera Utara”.

Penelitian ini berjudul *Sejarah Tradisi Barzanji (Studi Kasus: Perkembangan Tradisi Barzanji di Rantauprapat)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana Sejarah Kemunculan tradisi Barzanji di Masyarakat Rantauprapat. (2) Bagaimana Perkembangan Tradisi Barzanji di Masyarakat Rantau Prapat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam menggunakan metode sejarah. Sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah *Heuristik* (pengumpulan data), *Verifikasi* (Kritik Sumber), *Interpretasi* dan *Historiografi*. Dalam teknik pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dengan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dari pengumpulan data, kemudian data dianalisa dan diinterpretasikan berdasarkan kronologisnya.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Barzanji telah dilakukan sejak Islam masuk ke Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, masuknya Islam memberi pengaruh besar pada kebudayaan bugis. Begitupun dengan tradisi pembacaan Barzanji pada masyarakat Rantau Parapat. Dalam masyarakat, pembacaan Barzanji biasanya dilakukan pada acara-acara, seperti naik haji. Namun tidak terbatas pada peringatan itu saja, tradisi Barzanji juga digelar pada berbagai kesempatan, sebagai sebuah penghargaan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan dan upacara lainnya di Rantau Parapat.

Kata Kunci : Tradisi, Barzanji, Rantauprapat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat bertangkai salam, kita haturkan kehadiran Nabi besar Muhammad SAW, semoga ampunan dan syafaatnya tercurahkan kepada sahabat, keturunan, dan seluruh pengikutnya. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ialah membuat sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Oleh sebab itu, penulis menyusun skripsi ini dengan judul: “Sejarah Tradisi Barzanji (Studi Kasus : Perkembangan Tradisi Barzanji di Rantauprapat” Setelah melewati beberapa tahapan bimbingan dan penulisan. Dan berkat pertolongan Allah SWT, doa dari kedua orang tua, masukan dari kedua orang pembimbing, serta support dari berbagai pihak. Akhirnya skripsi ini selesai dan dapat terwujud. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara yang telah memfasilitasi proses studi penulis.
2. Dekan, wakil Dekan, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Kaprodi dan Sekprodi, Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara yang selalu memberi semangat kepada penulis. Ibu Yusra Dewi Siregar, MA. dan Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag.
4. BapakDr. Khoirul Jamil, MA dan Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag. Kedua orang pembimbing yang tak pernah lelah dalam memeriksa, mengoreksi, dan memberikan masukan-masukan guna menjadikan skripsi penulis menjadi lebih baik. Tanpa arahan dan bimbingan mereka berdua, penulis tak akan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Para dosen penulis yang berada di jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara, Staf, dan seluruh civitas akademika lainnya, yang banyak membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.

6. Kepada Bapak Dusyam Siregar S. Pdi, selaku ketua FORBAITI (Forum Ilmu Tilawah dan Al-Qur'an, Bapak Hamid Zah selaku orang tertua paham Barzanji, dan Bapak Heri Simbolon, S. Pd, M. Si, selaku guru pengajar Barzanji.

7. Terutama kepada yang tersayang kedua orang tua saya atas segala do'a, dukungan dan kasih sayangnya.

8. Teman-teman seperjuangan SPI B Stambuk 2016 Fivi Herviyunita, Annisa Sabrina, Sakinah Nasution, Sonia Fadhila Padang, Mutia Anggraini, Dona Ponza, Ahmad Fahriza, Muhammad Gunawan, Akhmad Rajali Hasibuan, Muhammad Ridwan, Andrian Lubis, Nabila Dwisuda, Sidawati Rambe, Abdi Azhari. Muhammad Darbi, Rahmah, Hanifa Hanim, Muhammad Yasirr, Mawarni, Riah Hasibuan, Afif Wirandika, dan Latifatussyifa.

9. Sahabat-sahabat yang mendukung dalam penyelesaian skripsi Siti Nurmala Lubis, Ogy Sitompul, Elmuna Maulidina, Ridha Syahri, Azria Altriani, dan Desvita Ramadhani.

10. Adik-adik Neo Culture Technology 2020 yang menemani selama pembuatan skripsi Lee Haechan, Mark Lee, Huang Renjun, Lee Jen0, Na Jaemin, Zhong Chenle, Park Jisung, Yangyang, Shotaro, Sungcan dan abangnya Taeyong, Jaehyun, Yuta, Jhonny, Winwin, Lucas, Kun, Hendery, Ten, Jungwoo, Tael, Doyoung, dan Xiaojun.

Medan, 27 Januari 2021

Shela Citra Purwaningsih Harahap

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vii
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II.....	
KAJIAN TEORI.....	
Teori Konseptual.....	
1. Tradisi Menurut Perspektif Islam.....	8
2. Sejarah Kitab Barzanji.....	11
3. Geografi Sosial Rantau Parapat.....	16
Kajian Terdahulu.....	17
BAB III.....	
METODE PENELITIAN.....	
1. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	20
2. Kritik Sumber.....	21
3. Interpretasi.....	22
4. Historiografi.....	22
5. Lokasi Penelitian.....	22
6. Sumber Data.....	23
7. Teknik Pengumpulan Data.....	24
8. Teknik Analisa Data.....	24
BAB IV.....	
PEMBAHASAN	
1. Proses Masuknya Islam dan Kemunculan Tradisi Barzanji dan Masuknya di Rantau Parapat.....	27
2. Kegiatan Tradisi Barzanji Di Indonesia Hingga Perkembangannya di Rantau Parapat.....	36
BAB V.....	
KESIMPULAN DAN SARAN.....	
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang wilayahnya terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam pula. Kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam itu masih bisa kita saksikan hingga sekarang ini. Berbicara tentang tradisi yang ada di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum Islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Budha, bahkan sebelum kedua agama itu datang masyarakat sudah mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Tapi setelah Islam datang, terjadi akulturasi antara tradisi masyarakat setempat dengan Islam.

Tradisi, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu daerah, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat itu. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang masih terus dilakukan dan hadir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri (Sedyawati, 1996).

Kata Barzanji atau *al-Barzanj* asalnya adalah nama orang yang mengarang kitab prosa dan puisi tentang riwayat Nabi Muhammad SAW yang bernama Syekh Ja'far Al-Barzanj bin Husin bin Abdul Karim yang lahir di Madinah tahun 1690 dan wafat tahun 1776. Ia menjadi terkenal karena kumpulan syairnya yang menggambarkan pusat kelahiran Nabi Muhammad SAW bagi umat manusia. Pada awalnya,

kumpulan cerita tersebut dinamai “Cerita Kelahiran Nabi (*Qisshah Al-Maulid an-Nabawi*)”. Namun, belakangan terkenal dengan sebutan *al-Barzanji*.

Al-Barzanji berasal dari sebuah daerah di Kurdistan, Barzinj. Nama asli kitab karangan yang kemudian dikenal dengan nama Al-barzanji adalah *Iqd al-Jawahir* yang berarti “kalung permata”. Kitab tersebut disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab Al Barzanji berisi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dari masa kanak-kanak hingga diangkat menjadi Rasul, silsilah keturunannya, sifat mulia yang dimilikinya, dan berbagai peristiwa yang menjadi teladan umat islam. Kitab ini lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa (sastra) (Husniah, 2015).

Barzanji ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. Isi Kitab Maulid Berzanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia (Anas I. , 2011).

Sebagai karya yang menceritakan tokoh terbesar dalam Islam, yakni Nabi Muhammad SAW, bisa dikatakan pertunjukkan pembacaan karya Ja“far al-Barzanji ini tidak boleh dipandang sebagai pertunjukkan biasa. Bahkan pembacaan kitab barzanji merupakan tradisi yang sering dilakukan di bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, serta acara-acara lainnya. Sejak itulah Kitab Al-Barzanji mulai disosialisasikan. Umat Islam berbagai penjuru dunia termasuk di Indonesia menyambut penuh kegembiraan atas kedatangan manusia teragung yang lahir dimuka bumi ini. Inilah hari maulid nabi yang agung. Acara-acara pun digelar untuk meramaikan maulid nabi seperti pembacaan sirah Rasulullah yang diuntai dalam bait syair-syair yang indah seperti kitab maulid Al-Barzanji.

Sebagai seorang pembaca barzanji wajib mengetahui dan meneladani akhlak Rasulullah SAW. Meskipun dalam pembacaannya menggunakan bahasa aslinya (Arab), sehingga pembaca maupun pendengar sama-sama tidak mengerti arti kalimat-kalimat yang dibacanya. Tuntunan Allah SWT untuk mengenal dan meneladani akhlak Rasulullah SAW adalah membaca dan memahami isi Al Qur'an karena dalam Al Qur'anlah akhlak-akhlak Rasulullah SAW seperti dalam QS. Al Ahzab : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahannya :

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah penghormatan kepadanya” (QS. Al Ahzab : 56).

Tradisi pembacaan kitab Barzanji sebenarnya bukanlah hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam atau pun sebuah ritual yang harus dilakukan di setiap hari kelahiran Nabi. Barzanji hanya dilakukan untuk mengambil hikmah dan meningkatkan kecintaan umat terhadap nabinya, menjadikannya suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Barzanji di Indonesia sudah merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakatnya. Pembacaan kitab Barzanji pun tidak hanya dilakukan pada saat perayaan hari kelahiran nabi saja, tetapi juga dilakukan ketika merayakan kelahiran anak, khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Tujuannya memohon berkah kepada Allah agar apa yang dihajatkan terkabul.

Dalam sejarahnya, tradisi barzanji ditemukan di sejumlah daerah di Indonesia, termasuk dalam dunia Melayu yang konteks hari ini bernama Kepulauan Riau. Sejak dahulu orang-orang Melayu terkenal dengan kemahiran dalam dunia perdagangan. Pembinaan pusat-pusat pemerintahan atau kerajaan-kerajaan Melayu yang hampir seluruhnya terletak di tepi sungai atau di tepi pantai menjelaskan lagi pernyataan ini. Kedua-dua hal di atas menyebabkan kedudukan kebudayaan

Melayu sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar, kerana hubungan dagang dengan berbagai bangsa di dunia memang telah mereka lakukan sejak dahulu lagi.

Salah satu pengaruh yang sangat besar dan kemudian meresap ke bidang agama adalah pengaruh Arab-Islam, yang seakan-akan menghapus budaya Hindu dan Budha sebelumnya, sehingga tinggal hanya penghias dalam kebudayaan Melayu. Khasidah, Rodat (Barodah) dan Zikir Barat adalah pengaruh dari kebudayaan Islam tersebut. Di samping pengaruh Islam, terdapat juga pengaruh luar jauh sebelum Islam diperkenalkan. Hubungan dengan Siam sudah terbina begitu rapat. Pengaruh Siam yang masuk melalui Kedah dan Perlis dapat dilihat dalam bentuk-bentuk pertunjukan Makyong dan Menora di wilayah Luhak Teluk Haru di Langkat dan di Kerajaan Deli Serdang. Pengaruh dari India (dalam hal ini merujuk Keling atau Tamil di India Selatan) terus berlanjutan sesudah Islam menjadi sehati dengan Melayu. Pada akhir abad ke-19 ditandai telah mula pertunjukan Wayang Parsi, Bangsawan dan sebagainya (Arman, 2019).

Rantauprapat adalah Kabupaten Labuhan batu, Sumatera Utara. Rantauparapat merupakan salah satu daerah yang masih menggunakan Tradisi Barzanji. Tradisi Barzanji ini merupakan suatu tradisi yang menunjukkan bahwa pengaruh islam sangat kuat hingga memasuki ruang ruang tradisi masyarakat setempat. Dikarenakan Labuhanbatu merupakan kota peninggalan empat kesultanan melayu, yakni Kota Pinang, Kualuh, Bilah dan Panai. Dikatakan suku melayu itu syaratnya islam, maka masuklah budaya-budaya Arab ke Kesultanan Melayu yaitu salah satunya Barzanji.

Akulturası budaya yang terjadi mengakibatkan beberapa adat juga saling membaur. Salah satu budaya yang mengalami akulturası budaya adalah Tradisi *upah upah* yang ada di Rantauprapat. Tradisi ini awalnya merupakan bagian dari budaya melayu yang kemudian membaur dengan masyarakat pendatang dari Tapanuli Selatan dan mengakibatkan penerapan budaya *upah-upah* tetap lestari tetapi mengalami perubahan-perubahan yang unik, baik dari sisi tata laksana maupun bahan-bahan yang digunakan. Penerapan tradisi ini biasa dilakukan pada

saat acara khitanan dan saat seseorang yang akan berangkat ke tanah suci (Sulistyo, 2018).

Tradisi Barzanji juga mengalami pembauran adat, yang dulunya tradisi barzanji hanya dilakukan oleh masyarakat melayu sekarang dilakukan oleh setiap suku yang ada di Rantauprapat akan tetapi tidak merubah tatanan pelaksanaan Barzanji. Suasana hikmat pelaksanaan tradisi ini diisi lantunan doa disertai shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah untuk meminta keberkahan serta kebaikan pada saat menjalani prosesnya. Disela-sela pelaksanaan tradisi Barzanji juga dilakukan upacara adat berupa tepung tawar.

Walaupun Barzanji sudah menjadi tradisi umum yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bukan berarti di setiap daerah memahami tradisi Barzanji sama dengan daerah lainnya. Seperti halnya masyarakat Muslim bulukumba mereka memahami Barzanji sebagai sesuatu yang sakral dan “wajib” dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat. Tanpa Barzanji suatu upacara adat dikatakan belum sempurna. Bagi mereka, Barzanji merupakan penyempurna dari upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat juga percaya, bahwa orang yang melakukan hajatan tanpa melaksanakan Barzanji akan mendapat musibah. Dari penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan, bahwa kesakralan dari Barzanji bukan terletak pada buku Barzanjinya, siapa yang membacanya atau siapa yang mengadakannya, tapi letak kesakralannya pada tradisi atau acara Barzanji itu sendiri. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan pengkajian dengan judul **“Sejarah Tradisi Barzanji (Studi Kasus : Perkembangan Tradisi Barzanji di Rantauprapat”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Kemunculan tradisi Barzanji di Masyarakat Rantauprapat?
2. Bagaimana Perkembangan Tradisi Barzanji di Masyarakat Rantau Prapat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Sejarah Tradisi Barzanji yang di Rantauprapat
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Tradisi Barzanji di Masyarakat Rantau Prapat

D. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian yang penulis lakukan juga memiliki manfaat yang diharapkan bukan hanya untuk penulis saja, namun juga bermanfaat untuk masyarakat luas agar tetap menjaga dan melestarikan sejarahnya. Adapun beberapa manfaat yang diperoleh diantaranya ialah:

1. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan penulis terkait Sejarah Tradisi Barzanji (Studi Kasus:Perkembangan Tradisi Barzanji di Rantauprapat.
2. Sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi peneliti, masyarakat, mahasiswa jurusan sejarah peradaban Islam.
3. Menambah sumber dan kajian Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Sejarah Tradisi Barzanji (Studi Kasus : Perkembangan Tradisi Barzanji di Rantauprapat.
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan baik untuk pemerintah dan juga masyarakat sekitar, bahwasanya sangat penting untuk menjaga warisan budaya termasuk menjaga peninggalan dari Sejarah Tradisi Barzanji di Rantauprapat.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian laporan dan penulisan penelitian, sekaligus memberikan gambaran yang sistematis dan jelas tentang penulisan yang terkandung dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I, membahas pendahuluan yang didalamnya berisi, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, membahas Landasan Teoritis dan Kajian Terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang sedang penulis lakukan.

BAB III, membahas Metode Penelitian yang didalamnya berisi tentang, Jenis dan Lokasi Penelitian dan Tahapan-Tahapan Penelitian.

BAB IV, membahas Hasil dan Pembahasan yang didalamnya berisi hasil-hasil temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian, baik dari studi pustaka, riset lapangan, dan hasil wawancara.

BAB V, berisi kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Konseptual

1. Tradisi Menurut Perspektif Islam

a) Konsep Tradisi

Tradisi (bahasa latin: *Traditio*, artinya diteruskan) menurut artian Bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau kebiasaan agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan wagnalis seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.

Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang ada dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari Bahasa Arab adat (bentuk jamak dari *aadah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum (AG, 2001).

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama yang ikut serta mengatur pemeluknya dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.

Ajaran Islam meliputi unsur akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan budaya meliputi unsur ide-ide/gagasan, aktifitas, dan hasil karya. Budaya lokal, juga memiliki ketiga unsur tersebut, yang dalam segi-segi tertentu dapat berasimilasi, berakulturasi, ber-adaptasi, berintegrasi dengan ajaran Islam. Asimilasi, adalah penyesuaian dan peleburan sifat asli budaya lokal ke dalam ajaran Islam. Akulturasi, adalah pencampuran antara budaya lokal dengan ajaran Islam karena adanya pengaruh yang saling mempengaruhi. Adaptasi, adalah penyesuaian budaya lokal terhadap ajaran Islam. Integrasi, adalah pembauran antara budaya lokal dengan ajaran Islam sehingga menjadi kesatuan.

Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan Islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami. (AG, 2001)

Pernyataan Barth di atas menjadi sebuah pertanyaan menarik untuk benak kita dalam hal tradisi yang ada dalam Islam. Banyak tradisi yang tidak bersumberkan dalam Islam tetapi tradisi yang berkembang malah secara substansi senafas dengan esensi ajaran Islam dan tentunya ini harus selalu ada pengklarifikasian tentang tradisi yang baik serta tidak melanggar syariat. Mayoritas masyarakat tetap mempertahankan tradisi yang ada karena mereka berasumsi bahwa tidak ada sama sekali hal bertentangan dengan norma-norma yang ada dan jika hal ini direlasikan dengan Islam maka senantiasa juga dilestarikan sebagai bentuk hasil kreatif berpikir manusia.

Kedatangan Islam di suatu tempat selalu mengakibatkan adanya tajdid (pembaruan) pada masyarakat menuju ke arah yang lebih baik, tetapi pada saat yang sama Islam tidak mesti disruptif, yakni bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampainya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ajaran universal Islam yang disebut '*urf*'. (Dahlan, 2013)

Tetapi dalam perspektif Islam, tradisi yang turun temurun atau menjadi kebiasaan bisa dijadikan patokan hukum karena kebiasaan dalam istilah hukum sering disebut sebagai *'urf* atau adat. Sejarah hukum Islam, adat dalam bahasa Arab sinonim dengan kata *'urf*, memiliki sejarah semantik yang menarik. Secara literal, kata *aadah* berarti kebiasaan, *aadah* atau praktek. Sementara arti kata *'urf* adalah sesuatu yang telah diketahui. Adapun kajian *aadah* dalam hukum Islam yaitu *'urf*. Dalam hal ini para ahli ushul fiqh mendefinisikan bahwa *aadah* dan *'urf* itu sama. Hanya saja, ada sedikit perbedaan di antaranya yaitu *'urf* sebagai tindakan atau ucapan dikenal dan dianggap baik serta diterima oleh akal sehat. Dilihat dari pemahaman tersebut bahwa bisa dikatakan dari pemahaman *aadah* adalah bahasa indonesianya *'urf* dan pemahaman hukum adat dari kalangan yang memakainya hanya terbatas pada satu komunitas atau masyarakat tertentu saja. Sedangkan *'urf* adalah bahasa Arabnya dan juga lebih luas diterima dan lebih banyak diketahui oleh masyarakat (Syafei, 1999).

Berpikir mengenai tradisi bukanlah sesuatu yang statis. Sebagai suatu proses yang senantiasa menyebabkan atau mengalami perubahan tradisi masih dipahami oleh semua orang sebagai bagian dari kebiasaan yang turun temurun. Sebuah tradisi tidak akan mati dan senantiasa berkembang dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya. Apalagi tradisi itu eksistensinya dianggap baik jika tidak bertentangan dalam *nash-nash* dalam Islam. Oleh karena itu, istilah tradisi mesti dipahami secara pemahaman interkultur atau internasional dan tidak hanya dapat dipahami oleh satu lingkungan saja, sebab dampaknya akan selalu salah tafsir yang terus menerus dan sulit memahaminya.

b) Tujuan dan manfaat Tradisi

Setiap tradisi memiliki ciri khas yang mempengaruhi perilaku warga setempat, namun akibat perkembangan zaman serta pengaruh-pengaruh asing yang masuk maka terjadi beberapa perubahan, karena masyarakat kita sangat kuat dalam memegang teguh tradisi, maka kebiasaan tersebut masih terus berlanjut walaupun disana sini telah disesuaikan dengan keadaan dan waktu. Jadi tujuan dan manfaat tradisi sebagai prosesi dari kebiasaan turun temurun yang melekat hubungan

mereka dan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi sosial antar sesama.

c) Bentuk-Bentuk Perkembangan Tradisi Dalam Kebudayaan

2. Sejarah Kitab al-Barzanji

Barzanji adalah satu dari sekian buku yang bernafaskan Islam yang tujuannya untuk berdakwah melalui seni dan kitab barzanji sebagai sumbernya. Oleh karena itu, seluruh anggota kesenian ini juga beragama Islam. Bagi masyarakat atau umat yang menganut agama Islam membaca barzanji atau kitab barzanji adalah baik dan malahan mendapatkan pahala, karena isi yang terkandung dalam kitab tersebut mengisahkan perjalanan, kehidupan dan perilaku atau keteladanan Nabi Muhammad saw. melalui kesenian yakni nyanyian dengan syair Islami yang biasa disebut dengan salawat (Jati, 2017).

Barzanji merupakan kelompok lagu yang bersifat semi-religius pengaruh Timur Tengah. Pengaruh Islam/ Persia/ Arab dicernakan dengan unsur-unsur pra-Islam secara gradual sejak abad ke-15 hingga kini dikalangan masyarakat Melayu. Barzanji boleh dikatakan sama dengan berzikir, yaitu membaca riwayat lahirnya Rasulullah SAW dengan memujinya. Pada hari Maulid Nabi sering pula kita dengar rombongan yang menyanyikan lagu dan syair “Barzanji” (karangan Jafar al Barzanji) yang dilaksanakan didalam suatu kelompok yang menyanyi secara ritmis menyebut nama Allah disertai permainan alat musik rebana dan tambur (semacam gitar) (Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah, 2005).

Asal-usul “barzanji” yang dikutip dari As’ad Al-Tabi’in Al-Andalasi. Kata “barzanji” dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai isi bacaan pujipujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad saw. terkadang kita beranggapan baha awalan “ber” merupakan imbuhan, padahal kata “berzanji” berasal kata al barzanji, nama belakang penulis prosa dan puisi yang terkenal yang mempunyai nama lengkap Ja’far al barzanji. Syaikh Ja’far al barzanji dilahirkan pada hari Kamis awal bulan Zulhijjah tahun 1126 di Madinah Al Munawwaroh dan wafat pada hari Selasa, selepas Asar, Sya’ban tahun 1177 H di Kota Madinah dan dimakamkan di

Jannatul Baqi`, sebelah bawah makam beliau dari kalangan anak-anak perempuan Junjungan Nabi saw.

Sayyid Ja'far al barzanji adalah seorang ulama besar keturunan Nabi Muhammad saw dari keluarga Sa'adah al barzanji yang termasyur, berasal dari barzanj di Irak. Datuk-datuk Sayyid Ja'far semuanya ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan keshalihannya. Beliau mempunyai sifat dan akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud, amat berpegang dengan AlQuran dan Sunnah, wara', banyak berzikir, senantiasa bertafakkur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah, dan pemurah.

Teks barzanji :

يا نبي سلام عليك ، يا رسول سلام عليك
يا حبيب سلام عليك ، صلوات الله عليك
بِوَجُودِ الْمُصْطَفَى أَحْمَدُ # أَشْرَقَ الْكَوْنُ ابْتِهَاجًا
وَ سُرُورٌ قَدْ تَجَدَّدُ # وَلِأَهْلِ الْكَوْنِ أَنْسُ
فَهَزَارُ الْيُمْنِ عَرْدُ # فَاطْرِبُوا يَا أَهْلَ الْمَثَانِي
فَاقَ فِي الْحُسْنِ تَفَرَّدُ # وَاسْتَضِيئُوا بِجَمَالِ
مُسْتَمِرٍّ لَيْسَ يَنْفَدُ # وَلَنَا الْبُشْرَى بِسَعْدِ
جَمَعَ الْفَخْرَ الْمُؤَبَّدُ # حَيْثُ أُوتِينَا عَطَاءً
جَلَّ أَنْ يَخْضِرَهُ الْعَدُ # فَلِرَبِّي كُلُّ حَمْدٍ
الْمُصْطَفَى الْهَادِي مُحَمَّدُ # إِذْ حَبَانَا بِوَجُودِ
بِكَ إِنَّا بِكَ نَسْعَدُ # يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهْلًا
جُدْ وَ بَلِّغْ كُلَّ مَقْصَدٍ # وَبِجَاهِهِ يَا إِلَهِي
كَيْ بِهِ نَسْعَدُ وَ نُرْشَدُ # وَاهْدِنَا نَهْجَ سَبِيلِهِ
فِي جِوَارِهِ خَيْرِ مَفْعَدٍ # رَبِّي بَلِّغْنَا بِجَاهِهِ
أَشْرَفَ الرُّسُلِ مُحَمَّدُ # وَصَلَاةُ اللَّهِ تَغْشَى
أَشْرَفَ الرُّسُلِ مُحَمَّدُ # وَصَلَاةُ اللَّهِ تَغْشَى
كُلَّ حِينٍ يَتَجَدَّدُ # وَسَلَامٌ مُسْتَمِرٌّ

Terjemahnya :

“Wahai nabi semoga keselamatan tetap untuk mu Wahai kekasih semoga keselamatan tetap untuk mu. Juga rahmad allah semoga tercurah untukmu. Alam bersinar bersuka ria. Menyambut kelahiran al-musthofa ahmad. Riang gembira meliputi penghuninya. Sambung-menyambung tiada henti Berbahagialah wahai pengikut alquran burung-burung kemujuran kini berkicau. Bersuluh dengan sinar keindahan. Mengungguli semua yang indah tiada banding. Kini wajiblah kita bersuka cita. Dengan keberuntungan terus menerus tiada habisnya. Manakala kita memperoleh anugrah. Padanya terpadu kebanggaan abadi Bagi tuhanku segala puji. Tiada bilangan mampu mencukupinya. Atas penghormatan yang dilimpahkannya bagi kita dengan lahirnya. Al musthofa al-hadi Muhammad. Yaa rosulullah, selamat datang. Sungguh kami sangat beruntung dengan kehadiranmu. Semoga engkau berkenan memberi nikmat karuniamu. Mengantarkan kami ke tujuan idaman. Tunjukilah kami jalan yang ia tempuh. Agar dengannya kami bahagia dan memperoleh kebaikan yang melimpah. Tuhanku, demi mulia kedudukannya disisimu. Tempatkanlah kami sebaik- baiknya di sisinya. Semoga sholawat allah meliputi selalu. Rosul paling mulia Muhammad saw Dan salam terus menerus silih berganti” (Zuhri, 1992).

Kitab al barzanjiciptaan Syaikh Jafar al barzanjimerupakan karya tulis yang tidak berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan dengan segala potensinya karena kitab al barzanj mengkombinasikan antara syair dan prosa sehingga sangat menarik perhatian para pembaca dan pendengarnya, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. Olehnya itu menurut hemat penulis, karya ini kiranya telah ikut membentuk tradisi dan mengembangkan kebudayaan sehubungan dengan cara ummat Islam di berbagai negeri menghormati sosok dan perjuangan Nabi Muhammad saw. dan agar ummat Islam meneladani kepribadian beliau. Sebagaimana firman Allah di dalam QS Al-Ahzab ayat [33]:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Perayaan maulid Nabi dianggap sangat penting oleh umat Islam, selain untuk mengenang jasa-jasa Nabi dalam menyebarkan ajaran agama, juga sebagai upaya untuk menjadikannya suri teladan. Maulid Nabi biasanya dirayakan pada tanggal 12 Rabi'ul-Awwal (Jawa: Mulud) yang diyakini sebagian besar umat Islam sebagai hari kelahiran Nabi SAW. Akan tetapi, ada juga yang menyelenggarakannya di luar tanggal tersebut, yang penting masih dalam bulan Rabi'ul-Awwal.

Seperti umat Islam di negeri lain, umat Islam Indonesia pun mengadakan perayaan maulid Nabi, meskipun dengan nuansa yang berbeda. Di Indonesia, perayaan maulid Nabi diadakan di hampir seluruh pelosok negeri, mulai lembaga-lembaga formal, non-formal, organisasi-organisasi tertentu, dan majlis-majlis ta'lim di tingkat desa, kecamatan, kabupaten sampai ditingkat nasional. Bahkan, negara pun secara resmi mengadakan perayaan ini, yang kadang-kadang diselenggarakan di istana negara. Biasanya, pola yang dipakai dalam perayaan ini adalah pola-pola pengajian akbar. Rangkaian acaranya diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, kemudian beberapa kata sambutan dari tokoh masyarakat, dan diakhiri dengan uraian hikmah sejarah hidup Nabi atau tema-tema keagamaan lainnya.

Memperingati hari lahir Nabi sangat lekat dengan kehidupan warga NU. Hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal (Mulud), sudah dihapal luar kepala oleh anak-anak warga NU. Acara yang disuguhkan dalam peringatan hari kelahiran Nabi ini amat variatif, dan diselenggarakan sampai hari-hari 3 bulan Rabi' as-Tsany (Bakdo Mulud). Biasanya, ada yang hanya mengirimkan masakan-masakan spesial untuk dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri; ada yang menyelenggarakan upacara sederhana di rumah masing-masing; ada yang agak besar seperti yang diselenggarakan di mushala dan masjid-masjid, bahkan ada juga yang menyelenggarakan secara besar-besaran, dihadiri puluhan ribu umat Islam (Fattah, 2012).

Selanjutnya, umat Islam di Indonesia pada tanggal 12 Rabiul Awwal dipandang sangat penting dan mempunyai nilai sejarah tersendiri bagi umat Islam, karena pada tanggal itulah Nabi Muhammad saw. dilahirkan, sebab jika ditelusuri lebih jauh, Nabi Muhammad memiliki kedudukan yang sangat istimewa di kalangan umat Islam. Menurut Scimmel berkata dalam kunjungannya kepada

kawannya, uskup anglikan di Mesir, bahwa penyebab penghinaan paling umum orang-orang Kristen terhadap kaum muslim yang dilakukan dengan tidak sengaja adalah karena mereka sama sekali tidak dapat memahami penghargaan sangat tinggi seluruh kaum Muslim yang ditujukan kepada nabi mereka. Selain itu, tonggak sejarah ummat Islam sebenarnya dimulai dari lahirnya tokoh reformasi dunia yaitu Nabi Muhammad saw. Beliaulah yang membebaskan umat manusia dari kungkungan era jahiliyah menuju era pencerahan di bawah naungan nilai-nilai tauhid, syura, keadilan, egalitarianisme dan kemanusiaan. Ummat Islam merayakan hari kelahiran sang tokoh reformasi tersebut dengan penuh semangat, sebagai ekspresi rasa cinta (*mahabbah*) kepada Nabi dan sekaligus mengenang jasa-jasa perjuangan beliau.

Belum didapatkan keterangan yang memuaskan mengenai bagaimana perayaan maulid berikut pembacaan kitab-kitab masuk ke Indonesia di dalam masyarakat muslim-Indonesia. Akan tetapi, terdapat indikasi bahwa orang-orang Arab Yaman yang banyak datang di wilayah ini yang memperkenalkannya, di samping pendakwah-pendakwah dari Kurdistan. Ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa saat ini banyak dari keturunan mereka, maupun syekh-syekh mereka yang mempertahankan tradisi pembacaan maulid. Di samping dua penulis kenamaan maulid berasal dari Yaman (Al-Diba'i) dan dari Kurdistan (Al-Barzanji). Yang jelas kedua penulis tersebut menyandarkan dirinya sebagai keturunan Rasulullah saw, sebagaimana terlihat dalam kasidah-kasidahnya (Sholikin, 2010).

Perkembangan teks Al-Barzanji di Indonesia, kehadirannya sangat terkait erat dengan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang berlaku bagi masyarakat muslim setempat. Secara umum, biasanya teks Al-Barzanji dibaca dan dinyanyikan pada berbagai kesempatan, tidak hanya pada peringatan maulid Nabi Muhammad saw saja, namun pada saat-saat khusus yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, seperti kelahiran anak pun juga dibacakan teks Al-Barzanji (Anas, 2003: 80). Dalam acara tersebut, teks Al-Barzanji dilagukan (didendangkan) dengan bermacam-macam lagu, seperti (1) lagu Rekby: dibaca dengan perlahan-lahan, (2) lagu Hijas: menaikkan tekanan suara dari lagu rekby, (3) lagu Ras: menaikkan suara yang lebih tinggi dari lagu Hijas, dengan irama yang beraneka ragam, (4) lagu

Sikka: membacanya dengan tekanan suara yang tenang, (5) lagu Nakhawan: membacanya dengan suara yang tinggi dengan irama yang sama dengan lagu Ras, (6) lagu Masyri: melagukannya dengan suara lembut serta dibarengi dengan perasaan yang mendalam. Dalam tatacara pembacaannya ada yang membacanya secara 279 Hasim Ashari -- Tradisi “ Berzanjen” Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Al-Barzanji berkelompok sampai tujuh kelompok yang bersahut-sahutan dan ada pula yang tidak dalam kelompok, tetapi membacanya secara bergiliran satu persatu dari awal sampai akhir(Ashari, 2012).

3. Geografi dan Sosial Rantauprapat

Rantauprapat merupakan ibu kota dari Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini dilintasi oleh Jalan Raya Lintas Sumatera Timur dan berdekatan dengan perbatasan Sumatera Utara dan Riau. Secara geografis kota ini memiliki luas 17. 679 (176.79km²) atau 2,4% dari wilayah Sumatera Utara. Kota ini terletak pada 2°09'30.4"–2°00'57.7" Lintang Utara dan 99°46'30.8"–99°53'06.8" Bujur Timur. Adapun batas wilayah kota ini, sebagai berikut:

- Bagian Utara, berbatasan dengan Kecamatan Bilah Barat dan Kabupaten Labuhanbatu.
- Bagian Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Dolok Sigompulon dan Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Bagian Barat, berbatasan dengan Kecamatan Bilah Barat dan Kabupaten Labuhanbatu.
- Bagian Timur, berbatasan dengan Kecamatan Bilah Barat dan Bilah Hulu serta Kabupaten Labuhan Batu.

Penduduk merupakan aset daerah sekaligus obyek dari pembangunan. Oleh karena itu, faktor penduduk berkompetensi untuk ditinjau sehubungan dengan pembangunan suatu daerah. Hal tersebut dilakukan demi terwujudnya pelaksanaan pembangunan. Di Rantauprapat, jumlah penduduknya sekitar 111.664 jiwa dengan jumlah penduduk tersebut maka kota ini dikategorikan sebagai Kota Sedang. Hal ini terkait pengklasifikasian yang dilakukan BPS, bahwa suatu daerah dengan

jumlah penduduk 100.000 sampai 500.000 jiwa termasuk kedalam kategori kelas Kota Sedang (Labuhanbatu, Kecamatan Rantau Selatan Dalam Angka 2020, 2020).

Masyarakat di kota Rantauprapat terdiri dari berbagai suku dan agama. Salah satu suku yang dikenal dan menjadi identitas etnik di kota ini adalah suku Melayu. Suku ini telah lama ada di provinsi Sumatera Utara yang diketahui berasal dari kerajaan tertua, yakni Kerajaan Melayu Islam. Dalam perkembangannya, suku ini berekspansi ke selatan menuju ke arah provinsi Riau. Sementara itu, terkait keberadaan suku Batak yang ada di daerah ini kemudian membaaur dengan suku Melayu yang telah ada sebelumnya. Dampaknya akulturasi budaya dari kedua suku mengakibatkan beberapa adat yang juga saling membaaur (Sulistyo, 2018).

Proses keislaman di masyarakat Rantau perlu ditambahkan seperti apa dan darimana masyarakat ini memiliki pengaruh dari kegiatan keagamaan yang dilakukannya dan terjadi di masyarakat

B. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang Barzanji sudah banyak dilakukan, tetapi yang meneliti Barzanji di Rantauprapat belum ada. Khususnya mengenai Perkembangan Tradisi Barzanji yang masih berkembang di Rantauprapat.

Ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul diatas yaitu :

1. Skripsi berjudul : “Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtarong Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba, Penulis Misbahuddin, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora – UIN Alauddin Makassar, tahun 2015, menulis tentang Tradisi Barzanji orang bugis di Desa Balangtarong bahwa tradisi ini sangat kental dengan ritual. Sebagian besar masyarakat juga percaya, orang melakukan hajatan tanpa melaksanakan Barzanji akan mendapat musibah. Dari penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan, bahwa kesakralannya pada buku Barzanjinya, siapa yang membaca atau siapa yang mengadakannya, tapi kesakralannya pada tradisi atau acara Barzanji itu sendiri (Misbahuddin, 2015).

2. Skripsi Berjudul : “Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kec. Bengko Kab. Sul-Sel (Studi kasus upacara menre aji (Naik Haji), Penulis Eka Kartini, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Budaya – UIN Sunan Kalijaga, tahun 2013, menulis tentang Barzanji yang ada di tanah bugis khususnya di Desa Tungke. Di tempat ini Barzanji merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan ketika melakukan upacara adat istiadat, seperti upacara pernikahan, naik rumah, akikah, naik haji dan lainnya. Barzanji di tempat ini memang lebih unik disbanding tempat lain, selainkarena barzanji dianggap oleh warga setempat sesuatu yang sacral, barzanji juga hanya dilakukan oleh kaum pria saja, kaum wanita hanya turut mendengarkan tradisi barzanji (Kartini, 2013).
3. Jurnal Berjudul : “Seni Barzanji dan Marhaban: Sejarah dan Amalannya Dalam Masyarakat melayu, Abdul Basit Samat dan Abdul Rahman Hamzah, 2014, menulis tentang seni barzanji dan marhaban dalam sejarah dan amalannya masyarakat melayu, majlis-majlis Barzanji dan marhaban, biografi pengarang dan kitab Barzanji, kandungan dalam kitab Barzanji dan cadangan bagi pemerkasakan seni Barzanji dan marhaban (Abdul Basit Samat dan Abdul Rahman Hamzah, 2014).
4. Jurnal Berjudul : “Tradisi, Sunnah dan Bid’ah : Analisis Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies”, Wasisto Raharjo Jati, 2012, menulis tentang barzanji sebagai bentuk tradisi mauladan berakar dari Syiah Kultural yang kemudian ditafsirkan sebagai entitas yang bid’ah dan menyimpang dari ajaran Islam. Ia menjelaskan sunnah dan bid’ah dalam kajian *cultural studies* tidakalh dianalisis dalam ruang hitam-putih yang kemudian menimbulkan persfetik tersendiri dalam salah satu mashab keagamaan. Barzanji merupakan analisis baru dalam kajian budaya yang masuh harus mengkolerasikan referensi dengan ilmu teologis dan tarbiyah.
5. Jurnal Berjudul : “ Tradisi *BERZANJEN* Masyarkat Banyuwangi: Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Al- Barzanji”, Hasim Ashari, 2012, menulis tentang kehadiran teks Al-Barzanji di Banyuwangi melahirkan tradisi-tradisi baru yang menyertainya. Adapun ritual yang menyertainya adalah sesi

pembacaan *Marchabanan*, *dogdogkan*, prosesi cukur rambut bayi, pemberian nama bayi yang menjadi wujud aktivitas kreatif budaya masyarakat Banyuwangi – Jawa Timur. Resepsi masyarakat atas teks Al-Barzanji berupa transformasi bentuk teks yang menghasilkan teks saduran dalam bentuk prosa lirik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan penelitian historis yaitu metode sejarah. Metode sejarah menurut Louis Gottschalk dalam Daliman, adalah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang autentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Tujuan penelitian sejarah adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat. Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis adalah sebagai berikut:

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu.
3. Interpretasi adalah setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Prof. A. Daliman, 2018).

Berdasarkan langkah-langkah penelitian historis, maka langkah-langkah kegiatan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Mengumpulkan Data (Heuristik)

(G.J. Garraghan, 1957 : 103 -142) Kajian tentang sumber-sumber ialah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik. Dengan kata lain, orang harus

mempunyai data untuk menulis sejarah. Bahan-bahan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Penulisan sejarah tak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi tiga kategori yaitu :

- a. Sumber Kebendaan atau Material (*Material Sources*), yaitu sumber sejarah yang berupa benda yang dapat dilihat secara fisik. Sumber ini dapat dibedakan menjadi sumber tertulis (*record*), seperti dokumen, arsip, surat, catatan harian, foto dan file. Sumber fisik berikutnya adalah berupa benda (*remains*) berupa artefak seperti keramik, alat rumah tangga, senjata, alat pertanian atau berburu, lukisan, dan perhiasan. Tempat dimana artefak artefak tersebut itu berada sesuai fungsinya disebut situs.
- b. Sumber Non-Kebendaan atau Immaterial (*Immaterial Sources*) dapat berupa tradisi, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.
- c. Sumber Lisan, berupa kesaksian, hikayat, tembang, kidung dan Sebagainya.

2. Kritik Sumber

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern. *Kritik intern* dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. *Kritik ekstern* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan atau autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber

tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta cocok dengan masa dimana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi.

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belm banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta, harus diseleksi lagi fakta-fakta yang mempunyai hubungan kausalitas antara satu dan lainnya. Interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : Interpretasi analisis, yaitu dengan menguraikan fakta satu persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik kesimpulan. Interpretasi Sintesis, yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. (Dudung Abdurrahman, 1999:67), secara umum, dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh sang peneliti sejarah. Penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan.

5. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di Rantauprapat. Adapun yang menjadi peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakatnya masih

menggunakan Tradisi Barzanji, selain itu jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, sehingga waktu penelitian dapat digunakan lebih singkat dan efisien. Waktu penelitian ini dimulai dari September sampai Oktober tahun 2020.

6. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Gottschalk mengatakan bahwa sebuah sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksidengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (disini selanjutnya secara singkat disebut saksi pandangan mata), data primer penelitian adalah data yang diperoleh dari melakukan observasi (Gottschalk, Louis; terj: Nugroho Notosusanto, 1975). Untuk mendapatkan data primer ini maka penulis melakukan penelitian lapangan (*Field Research*) di Kota Rantauprapat.

b. Data Sekunder

Dalam Gottschalk, menjelaskan bahwa “sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya” (Gottschalk, Louis; terj: Nugroho Notosusanto, 1975). Data sekunder penelitian adalah data yang diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan disertasi yang membahas tentang Barzanji di Labuhanbatu. Adapun untuk mendapatkan data sekunder penulis melakukan penelitian pustaka (*Library Research*).

7. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi (pengamatan), dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung, hal ini sesuai dengan pendapat Harja W.

Bachtiar (1990:114- 115), bahwa seorang peneliti harus melihat langsung akan kegiatankegiatan dari sasaran penelitiannya dalam mendapatkan data-data di lapangan, maka pengamat menghadapi persoalan bagaimana cara ia dapat mengumpulkan keterangan yang diperlukan tanpa harus bersembunyi, tetapi juga tidak mengakibatkan perubahan oleh kehadirannya pada kegiatan-kegiatan yang diamatinya.

- b. Wawancara, dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirianpendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi secara lisan dari para informan
- c. Dokumentasi, dalam hal ini penulis melakukan perekaman dengan 2 cara, yaitu: perekaman yang penulis lakukan yaitu perekaman audio dengan menggunakan kamera digital. Perekaman ini sebagai bahan analisis tekstual dan musikal. Perekaman untuk mendapatkan dokumentasi dalam bentuk gambar digunakan kamera digital. Pengambilan gambar dilakukan setelah terlebih dahulu mendapat ijin dari pihak pelaksana dan pihak yang bersangkutan.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahanbahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih (Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, terj: Tjetjep Rohendi Rohidi, 2009). Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga 21 diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, terj: Tjetjep Rohendi Rohidi, 2009). Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Proses Masuknya Islam dan Kemunculan Tradisi Barzanji dan Masuknya di Rantau Parapat

1. Proses Islamisasi di Indonesia Hingga Rantau Parapat

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Para pedagang muslim sudah ada di sebagian wilayah Indonesia selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan dalam masyarakat lokal. Secara umum, ada dua proses yang mungkin telah terjadi dalam penyerbaran agama Islam. *Pertama*, masyarakat Indonesia melakukan hubungan dengan orang-orang yang telah menganut agama Islam. Dan *kedua*, orang Timur Asing (Arab, India, Cina, dll) yang beragama Islam tinggal menetap di Indonesia. Mereka menikah dengan penduduk setempat serta mengikuti gaya hidup lokal, sehingga mereka berbaur dalam kehidupan masyarakat (Ricklefs, 2008).

Sejarah Islam di Indonesia memberikan nuansa baru dalam kehidupan masyarakatnya. Saat agama ini disebarkan, Islam mampu berinteraksi dengan budaya lokal seperti membangun masjid dan tata cara ritual keagamaan. Ketika Islam datang, Nusantara sudah mempunyai peradaban yang bersumber dari Hindu-Budha dari India. Dalam perkembangannya agama ini bisa dikatakan cepat, disebabkan kaum pedagang, da'i, dan ulama menyampaikannya sebagai suatu rangkaian ajaran serta gaya hidup dengan peradaban yang sudah ada. Dalam kehidupan bermasyarakat agama Islam tidak mengenal sistem kasta. Sementara itu, dalam sufiisme Islam lebih maju dan mendasar daripada mistik yang dipengaruhi oleh Hindu-Budha (Zaki, 2014).

Petunjuk pertama tentang muslim di Indonesia berkaitan dengan bagian utara Sumatera, yaitu nisan Sultan Sulaiman bin Abdullah bin Al-Basir di Lamreh yang berangka tahun 608 H/1211 M. Ini merupakan petunjuk pertama mengenai kerajaan Islam di Indonesia. Batu-batu nisan lain yang bertarikh setelah itu menegaskan bahwa bagian dari Sumatera Utara terus berada dibawah kekuasaan Islam. Musafir Maroko, Ibn Battuta melewati samudra dalam perjalanannya ke Cina pada tahun

1345 dan 1346. Ia mendapati bahwa wilayah tersebut pengusaannya berada dibawah seorang yang bermazhab Syafi'i. Hal ini menegaskan bahwa mazhab tersebut yang akan mendominasi Indonesia sudah hadir sejak awal. Walaupun ada kemungkinan ketiga mazhab Sunni lainnya (Hanafi, Maliki, dan Hanbali) sudah ada diwaktu yang bersamaan (Ricklefs, 2008).

Di pesisir timur Sumatera, penduduknya sudah bersentuhan dengan agama Islam sejak berdirinya Kerajaan Haru (Aru) yang berpusat di Deli. Hal tersebut berdasarkan cerita dari rombongan yang dipimpin oleh Nahkoda Ismail dan Fakir Muhammad yang berangkat dari Maabri (Malabar, India Selatan) dengan tujuan mengislamkan Raja Pasai. Namun pelayaran mereka terlewat hingga sampai ke negeri Haru. Dalam catatan Tiongkok, Raja Haru pernah mengirimkan sebuah misi pada tahun 1282 M, sebagai tanda kerajaan ini termasuk kerajaan yang besar di Asia Tenggara. Sebagaimana dibuktikan dari peninggalan pusat perdagangan Kerajaan Har yang berada di Kota Cina, Medan Labuhan. Berdasarkan penelitian arkeologi, wilayah tersebut dahulunya banyak dikunjungi kapal dari Cina, India, dan lain-lain.

Keterkaitan antara India dengan pesisir timur Sumatera sudah terjalin sejak masa Hindu-Budha. Hal ini juga berkaitan dengan agama Islam dan mazhab Syafi'i yang berkembang di India Selatan juga berkembang di daerah ini. Hubungan dagang disertai dengan dakwah Islam terjadi antara kerajaan pesisir dengan para pedagang. Hal ini juga tertulis di dalam "*Hikayat-Raja-raja Pasai*" yang didalamnya banyak menceritakan tentang orang India Islam. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa pedagang Arab yang menetap di India dan Persia sudah lama mengunjungi wilayah Sumatera ini (Solihah Titin Sumanti, Taslim Batubara, 2019).

2. Sejarah Tradisi Barzanji Dalam Kebudayaan Islam Hingga Penyebarannya ke Indonesia

Barzanji adalah satu dari sekian buku yang bernafaskan Islam yang tujuannya untuk berdakwah melalui seni dan kitab barzanji sebagai sumbernya. Oleh karena itu, seluruh anggota kesenian ini juga beragama islam. Bagi masyarakat atau umat

yang menganut agama islam membaca barzanji atau kitab barzanji adalah baik dan malahan mendapatkan pahala, karena isi yang terkandung dalam kitab tersebut mengisahkan perjalanan, kehidupan dan perilaku atau keteladanan Nabi Muhammad saw. melalui kesenian yakni nyanyian dengan syair islami yang biasa disebut dengan salawat (Jati, 2017).

Sejarah Barzanji tidak bisa dilepaskan dari peristiwa kelahiran Nabi Muhammad yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Kelahirannya bukan hanya sebagai manusia utama saja, melainkan mempengaruhi kehidupan manusia dalam menghadapi perkembangan sejarah. Beliau berhasil membawa manusia dari masa kegelapan menuju kehidupan berdasarkan *tauhid*. Beliau merupakan mahluk paling sempurna dan dihormati yang dikirim Allah SWT sebagai pemberi syafaat bagi seluruh umat. Oleh karena itu, umat Islam yang ada didunia membaca shalawat dan salam sebagai wujud kecintaan dan hormat kepada beliau.

Momentum peringatan kelahiran Nabi Muhammad tersebut kemudian dikenal dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini awalnya dilakukan guna membangkitkan semangat umat Islam dalam menghadapi perang Salib. Saat itu, umat kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraann *ukhuwah*. Secara politis, kondisinya umat Islam terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan. Walaupun demikian tetap berada dalam satu khalifah dari Dinasti Bani Abbas di kota Baghdad. Namun, hal tersebut hanyalah sebagai lambng persatuan secara spiritual. Untuk menhidupkan kembali semangat juang, Sultan Salahuddin Yusuf al-Ayyubi menghimbau umat Islam diseluruh dunia agar hari lahir nabi Muhammad SAW harus dirayakan secara masal setiap tahunnya (Maksum, 2012).

Sultan Salahuddin sebagai penguasa *Haramain* (Maekkah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jamaah haji untuk menyosialkan peringatan hari Maulid Nabi Muhammad. Para jamaah juga ditugaskan untuk menyampaikan kepada umat Islam dimana pun berada, perayaan Maulid Nabi dirayakan pada - tanggal 12 Rabi'ul Awal setiap tahunnya. Perayaan diisi dengan berbagai kegiatan yang membnagkitkan semangat umat Islam. Salah satu kegiatan yang dipelopori oleh sultan adalah menyelenggarakan syaembara penulisan riwayat beserta pujiiaan bagi Nabi dengan Bahasa seindah mungkin. Mengetahui hal terssebut, seluruh

ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kegiatan lomba. Sayembara tersebut dimenangkan oleh Syaikh Ja'far al-Barzanji (Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, Wahid Haddade, 2016).

Kitab al barzanji merupakan suatu do'a-do'a, puji-pujian dan sejarah riwayat Nabi Muhammad saw. yang biasa dilantungkan dengan irama dan nada. Isi al barzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw. serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan ummat manusia.

Dalam kitab al-Barzanji dituliskan riwayat Nabi Muhammad dengan bahasa yang indah. Penulisan tersebut dalam bentuk puisi, prosa, dan qasidah yang sangat menarik orang yang membaca atau mendengarkannya. Namun, dalam cara pembacaan kitab tersebut tidak disertai dengan penjelasan dan makna dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. Titik berat pembacaannya kebanyakan hanya ditekankan pada makna, irama dan lagu. Akibatnya masyarakat pada umumnya yang tidak menguasai bahasa Arab menjadi kurang memahami makna yang dibaca dan didengarkan (Misbahuddin, 2015).

Dalam kitab tersebut, riwayat Rasulullah disyairkan dengan bahasa yang indah dalam bentuk prosa, puisi, dan kasidah yang menarik. Secara garis besar, kitab al-barzanji memaparkan sebagai berikut:

- *Pertama*, silsilah Nabi Muhammad SAW adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf' bin Qusay bin Kilab bin Murrâh bin Ka'b bin Fihir bin Malik bin Nadar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.
- *Kedua*, kisah masa kanak-kanaknya banyak menunjukkan hal-hal yang luar biasa pada diri Nabi Muhammad SAW. Salah satunya adalah malaikat membelah dada dan mengeluarkan segala kotoran dari dalam.
- *Ketiga*, kisah remaja Nabi Muhammad SAW pada saat berusia 12 tahun. Beliau dibawa pamannya untuk berniaga ke Syam (Sekarang Suriah). Dalam perjalanan pulang, seorang pendeta melihat tanda-tanda kenabian

pada dirinya. Selanjutnya, pada usia 25 tahun beliau melangsungkan pernikahan dengan Khadijah binti Khuwailid.

- *Keempat*, kisah Nabi Muhammad SAW saat berumur 40 tahun. Pada saat itu, beliau diangkat oleh Allah SWT menjadi seorang Rasulullah. Sejak saat itu pula, beliau mulai menyiarkan agama Islam hingga usia 62 tahun. Dalam proses penyebaran agama Islam terdapat dua periode, yakni Mekkah dan Madina. Beliau wafat pada usia 62 tahun dan dakwahnya telah dianggap sempurna (Anas M. , 2009).

Dalam kitab tersebut, keagungan ahlak Nabi Muhammad SAW menggambarkan setiap tindakannya sehari-hari. Pada usia 35 tahun, beliau mampu mendamaikan beberapa kabilah dalam hal peletakan batu Hajar Aswad di Ka'bah. Beliau tidak mengutamakan dirinya sendiri, melainkan meminta kepada setiap kabilah untuk memegang setiap ujung sorban yang diletakkan di atas Hajar Aswad. Para kabilah itupun lalu mengangkat sorban dan Rasulullah kemudian mengambilnya dan meletakkannya di Ka'bah. Kisah lainnya, pada saat suatu pengajian terdapat seorang sahabat yang datang terlambat dan tidak mendapati tempat untuk duduk. Bahkan, ia meminta kepada sahabat yang lain untuk memberikan tempat, namun tidak satupun yang mau. Melihat hal tersebut, Rasulullah memanggil dan menyuruh dia untuk duduk disampingnya. Tidak hanya itu, beliau juga melipat sorbannya dan memberikannya untuk dijadikan alas. Melihat keagungan akhlak beliau, sahabat itu langsung mencium sorban sebagai tanda bakti kepadanya.

Nama Al-Barzanji mulai populer sekitar tahun 1920-an. Saat itu terjadi pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang menguasai Irak, pergerakan tersebut dipimpin oleh Syaikh Ja'far al Barzanji. Beliau merupakan seorang *Qodhi* (hakim) dari madzhab Musawi al Saharzuri al Barzanji (1630-1691 M) yang merupakan mufti agung dari madzhab Syafi'i di Madinah. Selain dipandang sebagai mufti, beliau juga menjadi khatib di Masjid Nabawi dan mengajar disana. Beliau juga terkenal dengan ilmunya serta kekeramatan dan kemakbulan doadoanya. Oleh karena itu, sering kali penduduk Madina meminta tolong kepada beliau untuk menurunkan hujan pada musim kemarau (Misbahuddin, 2015).

Sebagai karya yang menceritakan tokoh terbesar dalam Islam, yakni Nabi Muhammad SAW, bisa dikatakan pertunjukkan pembacaan karya Ja'far al-Barzanji ini tidak boleh dipandang sebagai pertunjukkan biasa. Bahkan pembacaan kitab barzanji merupakan tradisi yang sering dilakukan di bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, serta acara-acara lainnya. Sejak itulah Kitab Al-Barzanji mulai disosialisasikan. Umat Islam berbagai penjuru dunia menyambut penuh kegembiraan atas kedatangan manusia teragung yang lahir dimuka bumi ini. Inilah hari maulid nabi yang agung. Acara-acara pun digelar untuk meramaikan maulid nabi seperti pembacaan sirah Rasulullah yang diuntai dalam bait syair-syair yang indah seperti kitab maulid Al-Barzanji.

Tradisi *barzanji* bisa dikatakan sebagai ibadah yang sifatnya sunnah dalam kacamata *cultural studies* karena terdapat berbagai alasan yang melatarbelakanginya, misalnya saja. (1) meningkatkan semangat kecintaan dan pengamalan nilai kesalehan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* yang patut dicontoh oleh masyarakat masa kini. Dalam hal ini, terdapat transfer nilai-nilai luhur yang bisa diambil dari sosok Nabi sendiri untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) merekatkan *ukhuwah islamiyah* diantara umat muslim karena pertunjukan barzanji sendiri selalunya melibatkan banyak orang dan massa melihatnya juga banyak sehingga disamping mendapatkan nilai edukasi dari pembacaan tradisi *barzanji* serta meningkatkan interaksi antar sesama masyarakat. (3) meningkatkan amalan ibadah tertentu bagi individu yang senantiasa membaca *barzanji* di setiap waktu senggangnya karena *barzanji* secara langsung menuntun seseorang untuk mengamalkan salah satu poin dalam rukun iman, yakni kepada Rasul dan Nabi Allah (Jati, 2017).

B. Kegiatan Tradisi Barzanji Di Indonesia Hingga Perkembangannya di Rantau Parapat

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Barzanji Dari Masa Ke Masa Hingga Perkembangannya di Rantau Parapat

Rantau parapat adalah Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara. Rantau parapat merupakan salah satu daerah yang masih menggunakan Tradisi Barzanji. Tradisi

Barzanji ini merupakan suatu tradisi yang menunjukkan bahwa pengaruh Islam sangat kuat hingga memasuki ruang-ruang tradisi masyarakat setempat. Dikarenakan Labuhanbatu merupakan salah satu kota peninggalan Kesultanan Melayu maka budaya ini masuk dan diterima di masyarakat. Dikatakan suku Melayu itu syaratnya Islam, maka masuklah budaya Arab ke Kesultanan Melayu yaitu salah satunya Barzanji.

Kota Rantau Prapat merupakan Ibu Kota Kabupaten Labuhan Batu yang terletak di propinsi Sumatera Utara. Masyarakat di Kota Rantau Prapat terdiri dari berbagai suku dan agama. Salah satu suku kental dan menjadi salah satu identitas etnik di kotanya adalah suku Melayu. Suku ini telah lama ada di propinsi Sumatera Utara yang mana telah diketahui bahwa kerajaan tertua yang ada di propinsi Sumatera Utara adalah Kerajaan Melayu Islam (Sulistyo, 2018).

Suku Melayu adalah suatu etnik yang memiliki identitas kepribadian pada umumnya yaitu adat istiadat Melayu, bahasa Melayu, dan agama Islam. Etnik Melayu tidak terlepas dari kebudayaan yang membentuknya sehingga karyanya yang unggul menjadikan Melayu memiliki keunikan tersendiri dari berbagai etnik lainnya di Indonesia. Penduduk asli suku Melayu Sumatera Utara pada umumnya mendiami daerah-daerah Pesisir Timur. Daerah tersebut terbentang dari utara mulai dari Kabupaten Langkat membujur ke selatan sampai ke kabupaten Labuhan Batu. Masyarakat Melayu menggunakan Bahasa Melayu sebagai alat komunikasi dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari dan selalu menjunjung tinggi asas kekeluargaan, terlihat dari segi bermasyarakat yang damai, dan suka bergotong-royong. Agama yang dianut oleh masyarakat Melayu pada umumnya adalah beragama Islam. Dengan demikian, segala kebudayaan Melayu selalu berhubungan kepada ajaran Islam (Syarifuddin, 2016).

Barzanji merupakan kelompok lagu yang bersifat semi-religius pengaruh Timur Tengah. Pengaruh Islam/ Persia/ Arab dicernakan dengan unsur-unsur pra-Islam secara gradual sejak abad ke-15 hingga kini di kalangan masyarakat Melayu. Barzanji boleh dikatakan sama dengan berzikir, yaitu membaca riwayat lahirnya Rasulullah SAW dengan memujinya. Pada hari Maulid Nabi sering pula kita dengar rombongan yang menyanyikan lagu dan syair "Barzanji" (karangan Jafar al

Barzanji) yang dilaksanakan didalam suatu kelompok yang menyanyi secara ritmis menyebut nama Allah disertai permainan alat musik rebana dan tambur (semacam gitar) (Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah, 2005).

Akulturası budaya yang terjadi mengakibatkan beberapa adat juga saling membaur. Salah satu budaya yang mengalami akulturası budaya adalah Tradisi *upah upah* yang ada di Rantauprapat. Tradisi ini awalnya merupakan bagian dari budaya melayu yang kemudian membaur dengan masyarakat pendatang dari Tapanuli Selatan dan mengakibatkan penerapan budaya *upah-upah* tetap lestari tetapi mengalami perubahan-perubahan yang unik, baik dari sisi tata laksana maupun bahan-bahan yang digunakan. Penerapan tradisi ini biasa dilakukan pada saat acara khitanan dan saat seseorang yang akan berangkat ke tanah suci (Sulistyo, 2018).

Dalam upacara *Barzanji* merupakan upacara yang lazim, bahkan masyarakat tidak bisa melangsungkan acaranya ketika tidak ada *pa''barazanji* diambil. Namun ada juga masyarakat di daerah tertentu yang tidak melaksanakan barzanji. Perihal lantunan barzanji saya kurang mengetahui kapan pastinya, namun tradisi ini sudah saya lakukan pada usia 9-10 tahun dan kebanyakan seperti itu faktor keturunan. Sebab kedua orang tua saya juga pelaku al-barzanji juga. Seperti saya, kami ada 7 bersaudara dan hanya saya sendiri yang aktif sedangkan yang lainnya hanya ikut-ikut saja. Yang menjadi guru saya adalah ayah saya sendiri. Tradisi ini mulai rutin saya lakukan beberapa tahun kemudian, biasanya diadakan pada resepsi pernikahan dan maulid nabi. Terkait kapan masuknya, itu sudah lama. Sebab dari mulai orang tua dan nenek saya sudah melaksanakan tradisi ini. Dan tempat ini menjadi perkumpulan dari kelompok barzanji disini. Tempat ini juga untuk belajar melantunkan al-barzanji serta qasidah. Qasidah itu sendiri itu sama dengan barzanji, satu aliran sama dengan marhaban dan bisa dikatakan satu paket. Marhaban sendiri adalah rawi yang dibacakan berisi riwayat Nabi Muhammad SAW setelah dibacakan rawinya (wawancara dengan H. Hamid Zahid, 12 November 2020).

Terkait barzanji melayu dengan jawa itu terkait kebudayaan namun rawinya yang sama. Yang berbeda adalah cara membawakannya. Dulunya tradisi ini di

festivalkan pada masa sahabat, kemudian dimenangkan oleh Syekh Ja'far Barzanji. Dari sini lah diambil nama kitab al-barzanji yang berisi riwayat dan kisahnya nabi. Alhamdulillah untuk saat ini, perkembangannya ada peningkatan setiap tahunnya. Ditambah lagi baru-baru ini diadakan festival marhaban. Yang mengikuti itu beragam dari berbagai golongan, baik rang tua, remaja, dan muda-mudi. Yang mengadakan itu ada remaja masjid, perwiritan orang tua, dan sebagainya (wawancara dengan H. Hamid Zahid, 12 November 2020).

Di Rantau Parapat dan daerah Labuhan Batu lainnya terdapat beberapa lembaga yang melaksanakan tradisis barzanji, salah satunya adalah forbaiyiti. Untuk yang terdaftar disitu ada forbaiyiti, ada ipqoh (ikatan persatuan qori dan qorih), elisara (organisasi yang punya alwasliyah), dan sebagainya. Dan kesemuanya ada kegiatan barzanjinya.

Kalau dulu tola al-badru itu adalah lantunan yang dikumandangkan untuk menyambut rasul. Jadi, sekarang ini tak ada rasul lagi. Jadi kita pada saat Maulid kita mengibaratkan ruh atau nurnya datang itu yang kita sambut. Dan semua nya seperti itu. acara marhaban ini identic dengan bunga rampai. Alasannya, pada zaman dahulu tidak ada wangi-wangian (parfum), sementara rasul cinta wangi-wangian. Jadi wangi-wangian ini berasal dari bunga, sehingga ini yang dikasihkan. Saat ini bunga rampai terdiri dari beberapa, daun pandan, bunga kenanga, mawar, dan lain-lain yang kita gunakan sampai sekarang. Kalau ritual tidak ada dalam pelaksanaan tradisi ini, yang ada hanya membaca beberapa bacaan. Dalam membaca tersebut ada beberapa rawi yang dibaca, ada al-jannah, wal ba'du, wallamatamma, wal waroda, dan sebagainya. Yang saat ini dimasyarakt banyak dipenggal-penggal untuk mempersingkat. Dan habis itu marhaban, kemudian bungai rampai. Selesai bunga rampainya selesai baru marhabannya selesai (wawancara dengan Dusyam Siregar, S.Pdi, 10 November 2020).

Tradisi barzanji di Rantau Prapat termasuk salah satu adat istiadat khas Melayu yang perlu sekali di lestarikan dan selalu dijaga keasliannya sebagai ciri kebudayaan suatu daerah. Tradisi barzanji ini merupakan suatu bentuk nyata dari upaya pelestarian adat istiadat masyarakat Melayu. Dari tradisi ini diharapkan pelestarian tradisi barzanji terus dikembangkan sehingga akan menimbulkan dan muncul rasa

memiliki atau mempunyaiterhadap tradisi ini dan juga menjadikan tradisi barzanji sebagai tradisi yang dapat bertahandalam perkembangan zaman.

2. Kegiatan Tradisi Barzanji Dalam Kehidupan Masyarakat di Rantau Prapat

a. Barzanji Pada Acara Naik Haji

Tradisi Barzanji telah dilakukan sejak Islam masuk ke Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, masuknya Islam memberi pengaruh besar pada kebudayaan bugis. Begitupun dengan tradisi pembacaan Barzanji pada masyarakat Rantau Parapat. Dalam masyarakat, pembacaan Barzanji biasanya dilakukan pada acara-acara, seperti naik haji. Namun tidak terbatas pada peringatan itu saja, tradisi Barzanji juga digelar pada berbagai kesempatan, sebagai sebuah penghargaan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan dan upacara lainnya di Rantau Parapat. Di dalam tradisi pembacaan Barzanji, tentunya memadukan berbagai kesenian, antara lain seni musik, seni tarik suara, dan keindahan syair kitab Barzanji itu sendiri. Syair-syair dalam kitab Barzanji tersebut dilantunkan dengan lagu-lagu tertentu, dan biasa juga diartikan dengan bahasa bugis supaya masyarakat paham dan arti yang ada dalam kitab barzanji tersebut.

Jadi ditarik kesimpulan dari salah satu informan yang mengadakan kemarin acara barzanji pada saat acara naik haji. Dia mengatakan bahwa saya cuma mengundang anak yatim atau anak pesantren datang kerumah supaya di doakan selamat sampai kesana, dan sekalian panggilmasyarakat untuk datang makan-makan dirumah. Sambil didoakan juga supaya selamat sampai tujuan dan kembali dengan selamat. Selanjutnya penyerahan amplop yang dilakukan ketika pembacaan barzanji sudah masuk pada *assarakal badru*”, semua warga yang ada disekitar pembaca berdiri. Dan tuan rumah memasukkan amplop disetiap kantong baju. Disini kebanyakan yang ikut Cuma ikut-ikut saja bahkan tidak mengerti makna dalam kitab barzanji.

Kitab Barzanji terdiri dari dua bagian besar, yaitu *natsar* dan *nadhom*. *Natsar* berupa prosa liris yang menceritakan kehidupan Nabi maupun silsilah beliau.

Bagian ini terdiri dari 19 sub. Sedangkan *nadhom* berbentuk puisi yang ditulis dalam bentuk bait-bait. *Nadhom* terdiri dari 205 untaian syair. Bagian ini menyatu ke dalam 16 sub bagian. Seperti halnya penulisan sya'ir, Ja'far al-Barzanji juga menggunakan berbagai idiom dan metafor sebagai ungkapan kecintaan dan kekagumannya pada Nabi Muhammad SAW. misalnya gambaran Ja'far al-Barzanji mengenai Nabi Muhammad SAW yang seperti bulan, matahari, dan ungkapan cahaya di atas cahaya pada bagian *nadhom*.

Pada kegiatan pesta atau syukuran, *Marhaban* ditampilkan untuk menyambut para tamu yang datang, dan khusus pada pesta pernikahan, tamu yang disambut adalah rombongan dari keluarga dari pihak pengantin pria yang datang bersama-sama. Penampilan *Marhaban* merupakan wujud penghormatan pihak tuan rumah atas kedatangan para tamu, sehingga kehadiran seni ini telah mewakili penyambutan yang dianggap layak oleh pelaksana pesta, namun masih dalam koridor agama Islam. Hal ini membuat *Marhaban* dianggap penting kehadirannya, dan juga merupakan sesuatu yang penting pula dilakukan dalam kegiatan pesta bagi orang yang memeluk agama Islam. Sedangkan pada kegiatan pertandingan atau memeriahkan hari-hari besar dalam agama Islam, *Marhaban* ditampilkan sesuai dengan konsep pertandingan atau acara peringatan tersebut. Hal ini dikarenakan *Marhaban* diposisikan untuk kepentingan yang berbeda dari kedua kegiatan tersebut walaupun pada intinya tidak terlepas dari konsep menghadirkan hiburan bagi penonton atau orang yang menikmatinya.

Tradisi Barzanji dan pembacaan sholawat tentunya merupakan kegiatan yang memiliki nilai-nilai positif. Nilai terpenting yang diyakini masyarakat adalah bahwa mereka sangat optimis dengan pembacaan yang mereka lakukan, dan mereka juga sudah menganggap pembacaan barzanji ini sudah menjadi tradisi apabila ada acara-acara pasti masyarakat desa appanang melakukan kegiatan pembacaan barzanji. Dengan beberapa nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut adanya rasa optimis tersebut mereka yakin bahwa dengan pembacaan barzanji ini Allah SWT mengabulkan semua yang diminta.

Pembacaan kita Barzanji merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Syair dan hakikat yang tertulis dalam kitab

tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dari kitab tersebut.

Dengan tradisi barzanji yang digelar, dapat mempererat tali silaturahmi Tradisi Barzanji yang digelar pada perayaan hari besar seperti Maulid Nabi dan berbagai upacara lainnya di masyarakat, seperti perkawinan, naik haji, kelahiran anak, khitanan, dan lain-lain membuka ruang besar bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Karena, dengan kegiatan semacam inilah, mereka yang jarang bertemu akan bertemu dan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial di antara mereka dalam masyarakat.

Syair-syair yang terangkum dalam kitab Barzanji, meskipun menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW, merupakan karya yang bernilai sastra tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan budaya Melayu yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dikatakan bermutu rendah. Perpaduan antara kedua budaya inilah yang menghasilkan bentuk budaya baru. Perpaduan yang juga memperkaya kebudayaan Indonesia.

b. Barzanji Pada Acara Aqiqah

Upacara kelahiran sudah menjadi tradisi yang diwariskan turun-temurun sebelum masyarakat Indonesia menganut agama islam. Meskipun penamaannya berbeda di antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Di daerah Soppeng misalnya dinamakan *mappano lolo*, di daerah Bone dinamakan *Makkulawi*, di daerah Bulukumba dikenal dengan nama *Cimpolo buhung*, di daerah Wajo dinamakan *Mappenre tojang*, di daerah Pinrang dan Sidrap disebut *Maccera ana*”, dan lain-lain. Setelah islam masuk berangsur-angsur nama-nama tersebut bergeser dan diganti dengan kata Aqiqah walaupun sebahagian anggota kelompok masyarakat masih ada yang mempergunakan istilah tersebut.

Aqiqah adalah tradisi agama Islam yang didasarkan pada anjuran Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi ini, bayi laki-laki dipotongkan kambing sebanyak dua ekor dan bayi perempuan dipotongkan kambing sebanyak satu ekor kambing.

Memotong kambing bagi bayi yang baru lahir dianggap oleh masyarakat sesuai dengan kepercayaan mereka sejak sebelum islam diterima di Sulawesi Selatan. Menurut kepercayaan mereka, setiap orang paling tidak sekali dalam hidupnya harus dipotongkan kambing karena hewan itulah yang akan ia pakai sebagai kendaraan di akhirat kelak.

Proses upacara haqiqah dalam masyarakat Islam biasanya dimulai dengan penyampaian (sekarang peredaran undangan) kepada seluruh keluarga dan kerabat terdekat. Penempatan ari-ari di atas loteng bermakna sebagai harapan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi dan peletakannya pada pasak yang menghadap ke depan bermakna agar tujuan atau cita-cita itu selalu tercapai. Setelah proses penempatan ari-ari ini selesai, maka dilangsungkanlah pembacaan Barzanji yang dipimpin oleh imam kampung. Pembacaan barzanji dianggap sebagai doa dan harapan agar si bayi kelak memperoleh keistimewaan dari Nabi Muhammad SAW.

Tata cara penyajian dari *Marhaban* pada kegiatan pesta khitanan, pesta perkawinan, dan syukuran atas kelahiran dan penabalan nama bayi, pada umumnya dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu didahului dengan pelantunan *Rawi* kemudian *Marhaban*, dan ditutup dengan doa dan bagian paling akhir acara *penepung tawaran* pengantin, yang diiringi dengan lantunan lagu-lagu yang bernafaskan Islam. *Rawi* disajikan dengan vokal tanpa iringan oleh orang yang menjadi *imam* dalam kelompok tersebut, yang akan diikuti oleh anggota lain yang berperan sebagai *makmum*, dengan mengucapkan kata *Allah* pada setiap akhir frase. Jadi, teknik yang digunakan untuk melantukan *Rawi* ini termasuk ke dalam *Responsorial*. Penyajian ini terus berlanjut hingga *Rawi* selesai dilantunkan dan dilanjutkan dengan menyanyikan *Marhaban* hingga selesai, dengan menggunakan teknik *Unisono*. Dalam hal ini, *imam* terus berperan sebagai pemimpin kelompok, hingga penyajian selesai secara keseluruhan, dan seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa dalam penyajian *Marhaban* ini terdapat perbedaan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan. Selanjutnya penyajian *Marhaban* selesai, dan akan ditutup dengan doa, yang kemudian dilanjutkan dengan

acara *tepung tawar* terhadap kedua pengantin. Acara *tepung tawar* ini, akan diiringi dengan lagu nasehat (Elydawati, 1993).

Apabila pembacaan barzanji sampai pada "assaraka badru", maka ibu bayi tersebut membawa bayinya ke imam untuk dipotong rambutnya. Upacara Aqiqah adalah satu bentuk upacara inisiasi menyambut kelahiran seorang warga baru. Upacara bersumber dari ajaran Islam yang penyelenggaraannya sangat dipengaruhi oleh budaya setempat. Aqiqah, secara etimologi berarti "pembebasan". Dengan demikian, dalam ajaran Islam, upacara Aqiqah adalah upacara pembebasan. Terdapat dua penafsiran atas makna "pembebasan" di sini. Pada satu sisi, penafsiran pertama menyebutkan bahwa pembebasan dirujuk pada perpindahan seorang manusia dari satu alam ke alam lain, dari alam rahim ke alam fana. Alam rahim adalah alam kedua, setelah alam ruh, yang harus dilalui oleh manusia sebelum lahir ke dunia, kemudian menuju ke alam lain. Di alam ini, manusia menerima perjanjian dari Tuhannya sebelum dibebaskan ke dunia. Dengan perspektif penafsiran seperti ini, upacara Aqiqah dianggap sebagai pernyataan kebebasan manusia dari alam rahim setelah melalui satu perjanjian.

Pada sisi lain, terdapat penafsiran lain, penafsiran kedua, yang menyebutkan bahwa inti dari ajaran Agama adalah kebebasan. Penafsiran ini berpandangan bahwa kebebasan sama sekali tidak bertolak belakang dengan Agama. Kebebasan justru merupakan hadiah terbesar dari Agama, meski kebebasan yang dimaksudkan dalam agama bukanlah kebebasan individu, tetapi kebebasan yang bertalian dengan dunia sosial (kebebasan sosial). Kebebasan sosial, misalnya, dapat dirujuk pada kebebasan berbicara dan kebebasan berserikat. Melalui perspektif seperti ini, upacara aqiqah mungkin dapat dipahami sebagai upacara inisiasi bagi seorang makhluk Tuhan yang dengan segera memasuki dunia sosial, dunia yang secara alamiah ditandai dengan tersedianya kebebasan sosial yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

Secara kultural, upacara Aqiqah dimulai dengan cara menentukan "hari baik", meski dalam ajaran Islam semua hari adalah hari baik. Penentuan hari baik dirumuskan secara bersama dengan anggota keluarga yang dianggap cendikia atau tokoh ulama setempat. Persoalan hari baik, dalam budaya Bugis, seringkali tidak

sama dengan ajaran Islam. Atau, paling tidak, penentuan hari baik seringkali disebabkan oleh pemahaman yang bias tentang Islam. Satu di antara sekian banyak contoh adalah 1 Muharram, awal tahun baru menurut penanggalan Islam. Di tengah masyarakat, terdapat anggapan yang sangat kuat untuk menghindari 1 Muharram sebagai hari penyelenggaraan upacara, baik upacara Aqiqah, sunatan, atau pun pernikahan. Anggapan itu menyatakan bahwa Muharram itu adalah "panas". Hari pertama bulan Muharram pun seringkali dihindari sebagai waktu untuk melakukan perjalanan.

Pengertian Muharram memang mengandung konotasi "panas". Muharram dipakai untuk merujuk bulan musim panas, yang di masa lalu di dunia Arab, bulan panas sering memunculkan wabah, misalnya diare dan kolera. Akibat dari pewabahan yang cenderung muncul pada bulan musim panas, di masa lalu, inilah yang sampai ke tengah-tengah masyarakat, yang kemudian dipersepsi sebagai bulan panas. Meskipun demikian, jika seorang anak lahir pada 1 Muharram atau pada minggu pertama dan kedua bulan Muharram, upacara Aqiqah baginya tetap saja dilaksanakan pada bulan Muharram.

Upacara ini diselenggarakan pada hari ke 7, 14, atau ke hari 21 setelah kelahiran sang anak. Kelipatan 7 hari penyelenggaraan ---- hari ke 7, 14, atau 21 ---- sesungguhnya bukan sesuatu yang baku, meski masyarakat mempunyai kecenderungan kuat untuk menyelenggarakan upacara di ketiga waktu tersebut. Terdapat juga anggapan bahwa upacara Aqiqah bagi sang anak dapat dilakukansebelum mereka mencapai usia aqil-baliq. Dari perspektif lain, bulan Muharram dianggap sebagai bulan kemenangan bagi Islam. Bulan yang ditandai dengan perang Badar yang dimenangkan oleh Islam.

c. Barzanji Pada Acara Perkawinan

Banyak upacara yang dilakukan pada masa dewasa seseorang dalam masyarakat, terutama di Rantau Prapat. Salah satunya yang paling diutamakan adalah perkawinan. Upacara ini menandai dimulainya jalinan hubungan suami istri dan disahkannya hubungan kelamin antara seorang pria dan wanita. Akibat hubungan itu terlahir anak-anak yang merupakan anggota baru masyarakat. Karena itu,

perkawinan dianggap tidak hanya bersifat keduniaan, tetapi juga bersifat sakral dan dilakukan dengan melalui tata upacara.

Dalam tata upacara perkawinan nampak sekali pengaruh Agama Islam seperti misalnya adanya syarat melibatkan pejabat-pejabat agama setempat dan mengungkapkan kalimat syahadat. Meskipun demikian, penamaan atau istilah-istilah yang digunakan dalam upacara itu masih banyak pula yang diambil dari adat kebiasaan setempat hingga saat ini. Barsanji pada acara perkawinan dilaksanakan setelah proses penamatan al-qur'an kemudian barulah dilakukan proses barsanji, setelah itu proses mappacci. Masyarakat desa appanang menganggap bahwa tidak bisa berlangsung acaranya kalau belum dilakukan yang namanya tahap pembacaan barsanji diacara perkawinan.

Pada kegiatan pesta atau syukuran, *Marhaban* ditampilkan untuk menyambut para tamu yang datang, dan khusus pada pesta pernikahan, tamu yang disambut adalah rombongan dari keluarga dari pihak pengantin pria yang datang bersama-sama. Penampilan *Marhaban* merupakan wujud penghormatan pihak tuan rumah atas kedatangan para tamu, sehingga kehadiran seni ini telah mewakili penyambutan yang dianggap layak oleh pelaksana pesta, namun masih dalam koridor agama Islam. Hal ini membuat *Marhaban* dianggap penting kehadirannya, dan juga merupakan sesuatu yang penting pula dilakukan dalam kegiatan pesta bagi orang yang memeluk agama Islam. Sedangkan pada kegiatan pertandingan atau memeriahkan hari-hari besar dalam agama Islam, *Marhaban* ditampilkan sesuai dengan konsep pertandingan atau acara peringatan tersebut. Hal ini dikarenakan *Marhaban* diposisikan untuk kepentingan yang berbeda dari kedua kegiatan tersebut walaupun pada intinya tidak terlepas dari konsep menghadirkan hiburan bagi penonton atau orang yang menikmatinya.

Tata cara penyajian dari *Marhaban* pada kegiatan pesta khitanan, pesta perkawinan, dan syukuran atas kelahiran dan penabalan nama bayi, pada umumnya dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu didahului dengan pelantunan *Rawi* kemudian *Marhaban*, dan ditutup dengan doa dan bagian paling akhir acara *penepung tawaran* pengantin, yang diiringi dengan lantunan lagu-lagu yang bernafaskan Islam. *Rawi* disajikan dengan vokal tanpa iringan oleh orang yang menjadi

imam dalam kelompok tersebut, yang akan diikuti oleh anggota lain yang berperan sebagai *makmum*, dengan mengucapkan kata *Allah* pada setiap akhir frase. Jadi, teknik yang digunakan untuk melantukan *Rawi* ini termasuk ke dalam *Responsorial*. Penyajian ini terus berlanjut hingga *Rawi* selesai dilantunkan dan dilanjutkan dengan menyanyikan *Marhaban* hingga selesai, dengan menggunakan teknik *Unisono*. Dalam hal ini, *imam* terus berperan sebagai pemimpin kelompok, hingga penyajian selesai secara keseluruhan, dan seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa dalam penyajian *Marhaban* ini terdapat perbedaan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan. Selanjutnya penyajian *Marhaban* selesai, dan akan ditutup dengan doa, yang kemudian dilanjutkan dengan acara *tepung tawar* terhadap kedua pengantin. Acara *tepung tawar* ini, akan diiringi dengan lagu nasehat.

Marhaban sebagai satu seni Islam, muncul di masyarakat bukan hanya sekedar kebutuhan hiburan akan seni, tetapi juga memiliki beberapa kepentingan yang berkaitan erat dengan ajaran-ajaran agama Islam. Kemunculan dan keberadaan seni Islam ini pada awalnya, tentu tidak terlepas dari kepentingan penyebaran agama Islam kepada masyarakat. Penduduk di Indonesia yang pada masa lampau banyak yang belum memiliki agama, diajak untuk memeluk agama Islam. Peran para ulama dalam penyampaian da'wah dan menggunakannya sebagai media da'wah, tentunya sangat berpengaruh kepada masyarakat. Dan *Marhaban* dijadikan sebagai salah satu media da'wah agama untuk menyebarkan agama Islam. Makna ini tetap muncul hingga sekarang, seiring dengan penyajian seni *Marhaban* dalam beberapa kegiatan di masyarakat.

Marhaban yang disajikan pada pesta pernikahan memiliki makna penghormatan dan penghargaan yang sangat dalam terhadap para tamu yang datang, terutama tamu yang berasal dari rombongan keluarga pihak pengantin laki-laki. Pihak tuan rumah sebagai pelaksana hajatan, menyambut mereka dengan doa-doa dan nasehat serta keteladanan yang banyak dikisahkan pada *Al Barzanji* yang dilantunkan sebelum *Marhaban*, karena kehadiran para tamu yang datang itu dianggap dapat membawa keberkahan bagi pihak tuan rumah. Jadi semua harapan dari pihak tuan

rumah terhadap para tamu, dibalas dengan penyajian *Marhaban* yang di dalamnya terdapat doa-doa dan keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Perkawinan dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dalam melaksanakan upacara perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu tahap dalam daur kehidupan manusia yang sangat penting. Melalui perkawinan, seseorang akan mengalami perubahan status, yakni dari status, yang nantinya akan menjadi suatu keluarga. Dengan demikian, pasangan tersebut diakui dan diperlukan sebagai anggota penuh dalam masyarakat. Dalam setiap perkawinan begitu penting, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota keluarga kedua belah pihak. Sehingga, dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan atau tata cara yang ditentukan.

Sebuah perkawinan yang normal biasanya didahului dengan masa ikat janji (pertunangan) antara pihak pria atau pihak wanita. Perkawinan adalah sebuah ikatan dengan melakukan suatu akad (perjanjian) untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara yang diridhoi oleh Allah. Tujuan perkawinan ialah untuk membentuk keluarga atau rumahtangga yang bahagia, dan rukun, serta memperoleh keluarga yang didalamnya terdapat rasa kasih sayang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Barzanji adalah satu dari sekian buku yang bernafaskan Islam yang tujuannya untuk berdakwah melalui seni dan kitab barzanji sebagai sumbernya. Sejarah Barzanji tidak bisa dilepaskan dari peristiwa kelahiran Nabi Muhammad yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Kitab al barzanji merupakan suatu do'a-do'a, puji-pujian dan sejarah riwayat Nabi Muhammad saw. yang biasa dilantungkan dengan irama dan nada. Isi al barzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Tradisi barzanji bisa dikatakan sebagai ibadah yang sifatnya sunnah dalam kacamata *cultural studies* karena terdapat berbagai alasan yang melatarbelakanginya, misalnya saja.

Tradisi Barzanji ini juga dilakukan di Kota Rantau Parapat, Labuhanbatu yang merupakan salah satu kota peninggalan kesultanan melayu. Akulturasi budaya yang terjadi mengakibatkan beberapa adat juga saling membaaur. Dalam upacara *Barzanji* merupakan upacara yang lazim, bahkan masyarakat tidak bisa melangsungkan acaranya ketika tidak ada *pa''barazanji* diambil. Di Rantau Parapat dan daerah Labuhan Batu lainnya terdapat beberapa lembaga yang melaksanakan tradisi barzanji, salah satunya adalah forbaiyiti. Untuk yang terdaftar disitu ada forbaiyiti, ada ipqoh (ikatan persatuan qori dan qoriah), elisara (organisasi yang punya alwasliyah), dan sebagainya. Dan kesemuanya ada kegiatan barzanjinya.

Tradisi Barzanji telah dilakukan sejak Islam masuk ke Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, masuknya Islam memberi pengaruh besar pada kebudayaan bugis. Begitupun dengan tradisi pembacaan Barzanji pada masyarakat Rantau Parapat. Dalam masyarakat, pembacaan Barzanji biasanya dilakukan pada acara-acara, seperti naik haji. Namun tidak terbatas pada peringatan itu saja, tradisi Barzanji juga digelar pada berbagai kesempatan, sebagai sebuah penghargaan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan dan upacara lainnya di Rantau Parapat. Di

dalam tradisi pembacaan Barzanji, tentunya memadukan berbagai kesenian, antara lain seni musik, seni tarik suara, dan keindahan syair kitab Barzanji itu sendiri. Syair-syair dalam kitab Barzanji tersebut dilantunkan dengan lagu-lagu tertentu, dan biasa juga diartikan dengan bahasa bugis supaya masyarakat paham dan arti yang ada dalam kitab barzanji tersebut.

B. Saran

Tradisi Barzanji merupakan bagian salah satu dari kebudayaan Islam yang perlu dijaga, karena kebesaran suatu bangsa dapat dilihat dari suatu budayanya. Sama halnya dengan keberhasilan suatu Agama (ajaran) dapat dilihat dari pengaruhnya dari kebudayaan setempat. Oleh karena itu, tradisi tidak perlu dihilangkan atau dicemooh, karena tradisi akan mengalami perubahan secara sendirinya mengikuti perkembangan zaman. Dengan dilestarikannya tradisi, bukan hanya memperkaya kebudayaan suatu bangsa, tetapi meningkatkan perekonomian bagi suatu bangsa. Mengenai tradisi yang ada di Rantau Parapat, perlu adanya pembelajaran tentang tradisi pembacaan barzanji bagi generasi muda setempat. Agar tradisi barzanji bisa tetap terpelihara dan tidak hilang begitu saja. Karena saat ini yang melakukan tradisi barzanji hanya bagi kalangan orang tua saja, para remaja kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan barzanji. Terkait barzanji melayu dengan jawa itu terkait kebudayaan namun rawinya yang sama. Yang berbeda adalah cara membawakannya. Dulunya tradisi ini di festivalkan pada masa sahabat, kemudian dimenangkan oleh Syekh Ja'far Barzanji. Dari sini lah diambil nama kitab al-barjanzi yang berisi riwayat dan kisahnya nabi. Alhamdulillah untuk saat ini, perkembangannya ada peningkatan setiap tahunnya. Ditambah lagi baru-baru ini diadakan festival marhaban. Yang mengikuti itu beragam dari berbagai golongan, baik rang tua, remaja, dan muda-mudi. Yang mengadakan itu ada remaja masjid, perwiran orang tua, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdul Basit Samat dan Abdul Rahman Hamzah. (2014). Seni Barzanji dan Marhaban: Sejarah dan Amalannya Dalam Masyarakat Melayu. *"Ulum Islamiyah Journal, Vol 14*, tanpa halaman.
- AG, M. (2001). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*., Cirebon: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Anas, I. (2011). *Sejarah dan Dalil-Dalil Perayaan Maulid Nabi SAW*. Pekalongan: Al-Asri.
- Anas, M. (2009). Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Kitab Barzanji Karya Syekh Jafar Al-Barzanji. *Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam*. Yogyakarta: Universitas Indonesia Yogyakarta.
- Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, Wahid Haddade. (2016). Tradisi Barzanji Dalam Perspektif Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam, Volume 04, Nomor 2*, 248-257.
- Dahlan, M. (2013). Islam dan Budaya Lokal: Adat Perkawinan Bugis Sinjai. *Jurnal Diskursus Islam, Volume 1, Nomor 1*, 20-35.
- Elydawati. (1993). Tradisi Musik Vokal Marhaban Dalam Upacara Menabalkan Anak di Desa Helvetia, Kec. Labuhan Dei, Kab. Deli Serdang. *Skripsi*., Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Fadilla, E. N. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne, Kec. Tondong Tallasa, Kab. Pangkajene dan Kepulauan. *Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam-Fakultas Agama Islam*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fattah, H. M. (2012). *Tradisi Orang-Orang NU*. Bantul: Penerbit Pustaka Pesantren.
- Gottschalk, Louis; terj: Nugroho Notosusanto. (1975). *Mengerti sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Husniah, F. (2015). Tradisi dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab al- Barzanji. *Educazione, Vol. 3, No. 2*.
- Jati, W. R. (2017). TRADISI, SUNNAH & BID'AH: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies. *el Harakah Vol.14 No.2*, 226-242.
- Kartini, E. (2013). Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis di Desa Tungke, Kec. Benglo, Kab. Sulawesi Selatan: Studi Kasus Upacara Menre aji (Naik Haji). *Skripsi* (pp. 5-6). Yogyakarta: UIN - Sunan Kalijaga.
- Koentjaraningrat. (1965). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Jakarta.

- Labuhanbatu, B. K. (2020). *Kecamatan Rantau Selatan Dalam Angka 2020*. Medan: CV. Rilis Grafika. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://bps.go.id/>
- Labuhanbatu, B. K. (2020). *Kecamatan Rantau Utara Dalam Angka 2020*. Medan: CV. Rilis Grafika.
- Maksum, U. M. (2012). *Maulid al-Barzanji*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, terj: Tjetjep Rohendi Rohidi. (2009). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Misbahuddin. (2015). Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bulukumba di Desa Balangtarong, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba. *Skripsi* (pp. 3-4). Makassar: UIN - Alaudin.
- Musakka, M. (2-5 Oktober 2003). *Tradisi Lisan Pesantren dan Pemberdayaan Politik Santri*. Semarang: Makalah disajikan pada Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara IV dan Festival Semarang Pesisir.
- Nisaruddin, A. (2007). *Tradisi Peringatan Maulid al Barzanji*. Kediri: Maktab Dakwah dab Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Prof. A. Daliman, M. P. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ricklefs, M. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Sedyawati, S. (1996). *Tradisi Sebagai Tumpuhan Kreativitas Seni*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sholikin, M. (2010). *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Soemardjan, S. (1988). *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djembatan.
- Solihah Titin Sumanti, Taslim Batubara. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara: Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Sulistyo, C. A. (2018). Tradisi Upah-Upah Adat Melayu di Kota Rantau Prapat, Sumatera Utara. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia, (PIBSI) XL*, 551-560.
- Syafei, R. (1999). *Ilmu Ushulul Fiqh*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Syaifuddin, W. (2016). *Pemikiran Kreatif fan Sastra Melau Tradisi*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah, I. S. (2005). *Adat budaya melayu jati diri dan kepribadian*. Medan: FORKALA .

Zaki, A. (2014). Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Pematang Siantar. *Skripsi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial* (pp. 1-5). Medan: Universitas Negeri Medan.

Zuhri, M. (1992). *Barzanji Almauidun Nabia*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

LAMPIRAN 1

DAFTAR WAWANCARA PENELITIAN

1. Bagaimana Sejarah kemuculan Tradisi Barzanji di Rantauprapat?
2. Bagaimana perkembangan Tradisi Barzanji di Rantauprapat?
3. Kegiatan apa aja yang dilakukan dengan Barzanji?
4. Siapa yang mengenalkan Tradisi Barzanji di Rantauprapat?
5. Apakah ada perbedaan cara barzanji di setiap suku?
6. Mengapa Tradisi Barzanji ini diterima di masyarakat Rantauprapat?
7. Apa aja yang dilakukan dalam Tradisi Barzanji? Tata cara melakukan Tradisi Barzanji?
8. Apakah semua masyarakat Rantauprapat masih menggunakan Tradisi Barzanji?
9. Apakah ada perbedaan cara Tradisi Brazanji dulu dengan sekarang?
10. Apa makna Tradisi Barzanji bagi Masyarakat Rantauprapat?
11. Adakah perbedaan cara Tradisi Barzanji di rantauprapat dengan daerah lain?
12. Apakah ada buku khusus buat Tradisi Barzanji di Rantuprapat?
13. Ada berapa kelompok Barzanji di Rantauprapat?
14. Sudah berapa lama komunitas FORBAITI ini?
15. Kapan komunitas ini didirikan?

LAMPIRAN 2

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Hamid Zah, Lc
Tempat Tanggal Lahir : Rantauprapat, 26 Juni 1963
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Pengajar Barzanji

2. Nama : Heri Yusuf Simbolon, S.Pd, M. Si
Tempat Tanggal Lahir : Rantauprapat, 25 Juni 1976
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Ketua Pengurus FORBAITI

3. Nama : Dusyam Siregar S. Pdi
Tempat Tanggal Lahir : Rantauprapat, 3 Juli 1981
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Guru Yayasan Al-Azhar

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI



Keterangan : Para anggota Barzanji



Keterangan : Wawancara dengan Ketua Forbaiti



Keterangan : Belajar harian anggota FORBAITI